

Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SMA Negeri 8 Banda Aceh

Hamdany

SMA Negeri 8 Banda Aceh
hamdany@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMA Negeri 8 Banda Aceh tahun 2017, Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6 %, 83,75 %, dan kemudian 93,25 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuntas pada siklus II, karena guru-guru telah mampu menetapkan KKM dan penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain. dapat disimpulkan bahwa Guru-guru SMA Negeri 8 Banda Aceh memberikan respon yang sangat positif terhadap kegiatan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop. Dengan demikian kegiatan Workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.
kata-kata kunci : Kinerja guru, KKM

PENDAHULUAN

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

Oleh karena itu, perlu ada kegiatan *workshop* pada awal-awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang memiliki permasalahan dalam menetapkan KKM. *workshop* merupakan suatu acara dimana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. *workshop* diperlukan karena ada masalah yang tidak bisa dipecahkan atau diselesaikan sendiri oleh individu. *workshop*

diperlukan karena beberapa hal yang tidak mampu dipelajari, tidak dapat diperoleh melalui pengalaman-pengalaman langsung dari kejadian-kejadian, tetapi harus melalui belajar mengajar. Hal tersebut senada dengan pendapat Briggs & Justman dalam Ametembun (2000:89) bahwa *workshop* merupakan suatu program studi jangka pendek yang diorganisir secara fleksibel dan diselenggarakan secara informal dimana guru-guru dan para pendidik lainnya bekerja secara intensif membahas suatu masalah atau kebutuhan yang timbul dari pekerjaan sehari-hari. Banyak guru mengalami hambatan dalam penetapan KKM, *workshop* sangat diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga guru diharapkan memiliki kemampuan dalam menetapkan KKM sesuai dengan pedoman penetapannya, ini akan tergambar pada hasil belajar peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, Tahun 2013, seri 02, dijelaskan : Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM yang isinya sebagai berikut :

a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- 1). Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- 2). Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik.
- 3). Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur.
- 4). Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua.
- 5). Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan.

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat berkaitan erat dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil studi balitbang pada tahun 1992, ditemukan bahwa guru yang bermutu memberikan pengaruh yang paling tinggi terhadap mutu pendidikan. Dalam studi ini, guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan intelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja.
- b. Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa.
- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (*teacher's time*) menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar (*time on task*) yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa.
- d. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar suatu mata pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Tindakan yang akan dilakukan adalah Workshop Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007 : 45). Model ini dipilih karena dalam

mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, abservasi dan repleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru yang berjumlah 54 orang, yang terdiri atas 13 orang guru laki-laki, dan 41 orang guru perempuan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian dilakukan pada guru SMA Negeri 8 Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Disamping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan KKM. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas : Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal sebagai akibat diterapkan Workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan mana patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan sehingga kegiatan pembinaan melalui Workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai : kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respon guru.

Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 54 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data sebagai berikut :

Hamdany

Tabel 1. Hasil observasi tentang kesiapan guru dalam mengikuti Workshop pada siklus I.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
	40	14	27	27	45	9	10	44
Prosestase (%)	74,07	25,93	50	50	83,33	16,7	18,52	81,48
Pencapaian indicator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Dari tabel 1 diatas, terlihat bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik; 40 orang atau 74,07 % peserta siap dan 14 orang atau 25,93 % tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan; tampak 25 orang atau 50 % peserta siap dan 25 orang atau 50 % belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 45 atau 83,33 % hadir dan 9 orang atau 16,7 tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 10 orang atau 18,52 % siap dan 44 orang atau 81,48 % belum siap.

Berdasarkan deskripsi ini terlihatnya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 54 orang yang mengikuti Workshop pada siklus I seperti pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Penilaian Guru terhadap langkah-langkah Penetapan KKM pada siklus I.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake	3.300	84,62	84,62
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran	2.350	60,26	60,26
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah	3.300	84,62	84,62
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	3.900	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	3.900	100	100
	Jumlah	16.750		
	Rata – rata	83.75		

Keterangan : Amat Baik = $85 < A \leq 100$

B a i k = $70 < B \leq 85$

C u k u p = $56 < C \leq 70$
Kurang = ≤ 56

Dari tabel 2 di atas pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek no. 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB.

Berdasarkan dekripsi pada tabel 4.1 dan 4.2 tampaknya kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5 diatas tadi).

Refleksi

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, dan dari 45 orang ikut Workshop, 9 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang.

Dari masalah tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana/bahan diadakan pada siklus II.

Deskripsi Hasil Siklus II

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 54 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan pemecahan masalah pada siklus I diperoleh data seperti tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Kesiapan Guru dalam mengikuti Workshop pada siklus II.

	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah	50	4	45	9	52	2	40	14
Prosentase	92,59	7,41	83,33	16,67	96,30	3,70	74,07	25,93
Pencapaian indicator	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Hamdany

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa : pada aspek kesiapan mental dan fisik 50 orang atau 92,59% siap dan 4 orang atau 7,41% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan : tampak bahwa 45 orang atau 83,33% siap dan 9 orang atau 16,67 tidak siap. Pada kehadiran 52 orang hadir atau 96,30% dan 4 orang atau 3,70% tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 40 orang atau 74,07% siap dan 14 orang atau 25,93% tidak siap. Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti Workshop belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, mungkin karena kebanyakan guru pengabdian yang masuk jika ada jam mengajar.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada tabel 4.berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Guru dalam Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II.

No.	A s p e k	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Prosentase
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake.	4.000	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	2.650	66,25	66,25
3	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah	4.000	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	4.000	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	4.000	100	100
	Jumlah Nilai	18,650		
	Rata-rata	93,25		

Dari tabel 4 di atas, bila dilihat dari rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada amat baik (rata-rata 93,25), namun ada satu aspek yang belum bisa 100 % , bahkan berada pada Kriteria cukup yaitu pada aspek 2 (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir mata pelajaran).

Untuk hal ini dapat terlihat bahwa pada SMA Negeri 8 Banda Aceh , hanya beberapa guru yang kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator. Respon guru terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau prosentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 6 % , 83,75 % , dan kemudian 93,25 % ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi

dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positif. Oleh karena itu, dapat dikatakan tuntas pada siklus II, karena guru-guru telah mampu menetapkan KKM dan penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru di SMA Negeri 8 Banda Aceh. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop di SMA Negeri 8 Banda Aceh dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMA Negeri 8 Banda Aceh.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimal akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan *workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengatakan *workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987 : 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *workshop* yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

Hamdany

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudiby, Bambang. 1996 *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo M, 1994 *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.